

**TAKHRIJ HADIS-HADIS DALAM MANUSKRIPT DIGITAL DAIBER
COLLECTION KODE NASKAH MS.29 [1115]**

Habib Hubwallah¹, Rivi Pratama Putra², Muhammad Rifal Sabri³

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

e-mail: 2420070014@uinib.ac.id, 2420070004@uinib.ac.id, 2420070011

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri keberadaan serta validitas hadis-hadis yang terdapat dalam manuskrip digital koleksi Daiber Collection dengan kode Ms.29 [1115] yang dikelola oleh University of Tokyo. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana hadis-hadis tersebut ditampilkan dalam manuskrip, khususnya berkaitan dengan kesesuaian redaksi, keberadaan sanad, serta penyebutan mukharrij jika dibandingkan dengan kitab-kitab hadis induk. Penelitian ini merupakan studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Sumber data utama berasal dari manuskrip digital Ms.29 [1115], sedangkan data pendukung diperoleh dari kitab hadis primer dan literatur ilmiah yang relevan. Proses analisis dilakukan melalui metode takhrij hadis dengan memanfaatkan aplikasi Maktabah Syamilah guna menelusuri sumber periyawatan dan redaksi hadis secara lebih akurat. Dari sebelas hadis yang tercantum dalam manuskrip, penelitian ini membatasi kajian pada tiga hadis utama yang masing-masing membahas berita bumi pada hari kiamat, syafaat Nabi Muhammad Saw., dan keutamaan puasa Ramadhan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara substansial redaksi hadis dalam manuskrip memiliki kesesuaian dengan hadis-hadis yang terdapat dalam kitab induk, meskipun ditemukan ketidakkonsistensi dalam penulisan sanad dan penyebutan mukharrij. Temuan ini menunjukkan bahwa manuskrip tersebut lebih berfungsi sebagai naskah ringkas hadis yang bersifat praktis-keagamaan. Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan pentingnya takhrij hadis sebagai instrumen metodologis untuk memastikan validitas dan akurasi hadis dalam manuskrip digital, sehingga dapat dipertanggungjawabkan dalam kajian hadis kontemporer.

Kata Kunci : Takhrij Hadis, Manuskrip Digital, Daiber Collection.

ABSTRACT

This study aims to examine the presence and validity of hadiths contained in a digital manuscript from the Daiber Collection, coded Ms.29 [1115], which is managed by the University of Tokyo. The research focuses on how the hadiths are presented in the manuscript, particularly in relation to the conformity of their wording, the presence of isnād, and the identification of the mukharrij when compared to canonical hadith compilations. This research employs a qualitative descriptive approach within the framework of library research. The primary data source is the digital manuscript Ms.29 [1115], while supporting data are derived from primary hadith collections and relevant scholarly literature. The analysis is conducted through the method of takhrīj al-hadīth using the Maktabah Syamilah application to accurately trace the sources and textual variants of the hadiths. Out of eleven hadiths contained in the manuscript, this study limits its analysis to three main hadiths that discuss the testimony of the earth on the Day of

Judgment, the intercession of the Prophet Muhammad (peace be upon him), and the virtues of fasting during the month of Ramadan. The findings indicate that, in substance, the wording of the hadiths in the manuscript generally corresponds with those found in authoritative hadith collections, although inconsistencies are identified in the presentation of isnād and the mention of the mukharrij. These findings suggest that the manuscript primarily functions as a concise and practice-oriented religious text rather than a systematic hadith compilation. Therefore, this study emphasizes the importance of takhrīj al-hadīth as a methodological tool to ensure the validity and accuracy of hadiths in digital manuscripts, enabling them to be academically accountable within contemporary hadith studies.

Keywords: *Takhrij al-Hadith, Digital Manuscript, Daiber Collection.*

PENDAHULUAN

Metode mencari hadis merupakan bagian cabang dalam mempelajari ‘ulumul hadis. Sejauh ini, ilmu takhrij hadis dikaji secara baku dan selalu diajarkan dalam studi hadis. Keperluan mencari literatur hadis dari sumber yang utama adalah langkah awal sebelum memahami hadis secara tekstual maupun kontekstual, di sisi lain jumlah hadis yang berjumlah ribuan yang tersebar dalam berbagai ragam metode penulisan kitab hadis seperti ditulis berdasarkan alfabetis, kualitas, sahabat senior, tematik, bahkan ditulis melalui wilayah menjadikan banyak ulama berlomba-lomba menawarkan metodologi dalam mentakhrij hadis.¹

Para ulama dalam menulis hadis-hadis Nabi tidak semuanya yang menuliskan hadis lengkap dengan sanadnya. Terkadang, ada ulama yang hanya menuliskan redaksi hadis saja tanpa menyebutkan sahabat yang meriwayatkan hadis dan *mukharrij* atau orang yang mengeluarkan hadis tersebut. Ada juga yang hanya menuliskan nama sahabat Nabi tanpa sanad hadis secara lengkap. Maka, dengan melakukan kegiatan takhrij hadis, dapat diketahui sanad hadis tersebut dengan lengkap beserta *mukharrij* dari hadis tersebut.

Artikel ini ditulis untuk mengetahui takhrij hadis-hadis yang terdapat di dalam manuskrip naskah hadis koleksi Daiber Collection yang dikelola oleh University of Tokyo dengan kode naskah Ms.29 [1115]. Penulis ingin melihat bagaimana kesesuaian antara penulisan hadis yang terdapat di dalam manuskrip tersebut dengan yang dimuat dalam kitab-kitab induk hadis.

METODE PENELITIAN

¹Althaf Husein Muzakky dan Muhammad Mundzir, “Ragam Metode Takhrij Hadis: dari Era Tradisional Hingga Digital”, Jurnal Studi Hadis Nusantara, Vol. 4, No. 1, Juni 2022, hlm. 75.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan atau *library research*. Penulis mengambil data dari manuskrip yang telah didigitalisasi oleh Daiber Collection dengan kode naskah Ms.29 [1115]. Selain itu, penulis melakukan takhrij hadis dengan menggunakan aplikasi *Maktabah Syamilah* untuk mengetahui keberadaan hadis-hadis dalam manuskrip tersebut pada kitab-kitab induk hadis. Penulis menggunakan teknik dokumentasi dalam proses pengumpulan data yang diperlukan untuk mendukung penelitian ini. Setelah data-data tersebut terkumpul, kemudian dilakukan penyajian data untuk mendeskripsikan hasil takhrij hadis yang dilakukan pada manuskrip tersebut.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sekilas Tentang Manuskrip

Naskah ini telah didigitalisasi oleh University of Tokyo dengan kode naskah Ms. 29 [1115]. Menurut keterangan metadata yang tertulis dalam situs tersebut, naskah ini berisi kumpulan hadis-hadis Nabi Muhammad Saw. yang dikutip dari kitab *Mashabih as-Sunnah* karya Husain bin Mas'ud al-Farra al-Baghawi (w. 516 H/510 H, terdapat perbedaan para ulama mengenai tahun wafatnya beliau) yang ditulis dalam aksara Arab tanpa harakat atau baris. Sayangnya, tidak disebutkan juga siapa yang menulis salinan naskah kutipan hadis tersebut. Jumlah halaman yang terdapat dalam naskah ini adalah empat halaman (116r-117v). Namun, setelah dicek halaman per halaman, ternyata situs tersebut hanya menampilkan tiga halaman saja. Pada halaman 117r, justru gambar tersebut muncul sebanyak dua kali, sehingga halaman tersebut menjadi ganda. Sedangkan halaman setelahnya (117v) justru memuat naskah lain yang tidak berisikan hadis Nabi, yaitu sebuah syair.

Naskah hadis tersebut sebenarnya merupakan bagian dari suatu kumpulan naskah dengan kode Ms.29 yang memiliki 147 halaman. Isi dari naskah dengan kode Ms. 29 beragam, mulai dari pembahasan seputar tasawuf, fikih, dan lain sebagainya. Khusus naskah yang memuat hadis hanya sebanyak tiga halaman saja, yang berkode naskah Ms. 29 [1115] sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya. Jumlah baris pada naskah yang memuat hadis berbeda-beda. Jumlahnya adalah 15 baris pada halaman 116r-116v, dan 25 baris pada halaman 117r. Kondisi naskah tampak ada bekas terkena air pada setiap halamannya, dan semuanya terletak pada bagian bawah naskah tersebut. Akibatnya, tinta tulisan pada bagian bawah naskah menjadi pudar. Meski demikian, tulisan tersebut masih

dapat terbaca, walau agak samar-samar. Tidak disebutkan dengan pasti siapa yang menulis naskah hadis tersebut.²



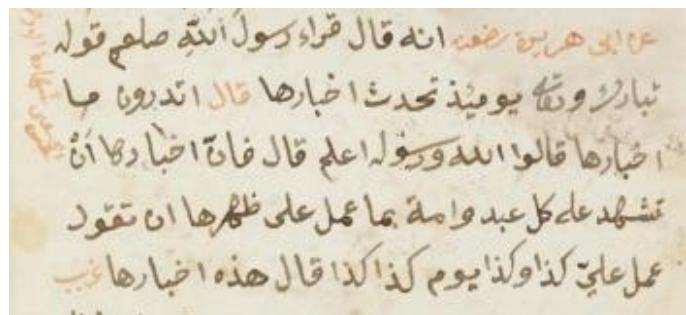
Gambar 1.

Tampilan Awal Manuskip Digital Koleksi Daiber Collection Kode Ms.29 [1115]

Hadis yang dimuat berjumlah 11 hadis. Tema hadis yang disajikan beragam, seperti hadis tentang puasa di bulan Ramadhan, rukun Islam, tauhid, dan tema-tema lainnya. Hadis-hadis tersebut tidak memuat sanad hadis secara lengkap. Melainkan hanya disebutkan perawi sahabat yang meriwayatkan hadis Rasulullah Saw. Selain itu, penulis naskah tidak menjelaskan makna yang terdapat di dalam hadis tersebut. Hadis-hadis yang termuat dalam naskah ditulis dengan menggunakan tinta berwarna merah dan hitam. Tulisan berwarna merah merupakan sanad hadis dari sahabat Nabi yang meriwayatkan hadis, sedangkan tulisan berwarna hitam merupakan matan atau redaksi hadis Nabi.

Namun, penulisan hadis dalam manuskrip tersebut tidak konsisten. Hal ini terlihat pada awal hadis, dimana ada beberapa hadis yang sanadnya ditulis berwarna merah, tetapi pada hadis lain justru sanad hadis ditulis berwarna hitam tanpa penanda yang jelas. Ketidakkonsistenan ini menunjukkan tidak adanya standar baku dalam pembedaan unsur sanad dan matan oleh penulis naskah. Akibatnya, pembaca berpotensi mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi struktur hadis, khususnya dalam membedakan antara bagian periwayatan dan redaksi hadis. Kondisi ini dapat diamati secara konkret pada salah satu hadis yang sanadnya ditulis menggunakan tinta merah sebagaimana ditampilkan pada gambar di bawah ini..

² https://ricasdb.ioc.u-tokyo.ac.jp/daiber/fra_daiber_I.php?vol=1&ms=29&txtno=1115 Diakses pada hari Sabtu, 05 Juli 2025, Pukul 09.45 WIB.



Gambar 2.

Manuskrip Digital Koleksi Daiber Collection University of Tokyo

Sedangkan hadis yang sanadnya ditulis dengan warna hitam adalah sebagai berikut:



Gambar 3.

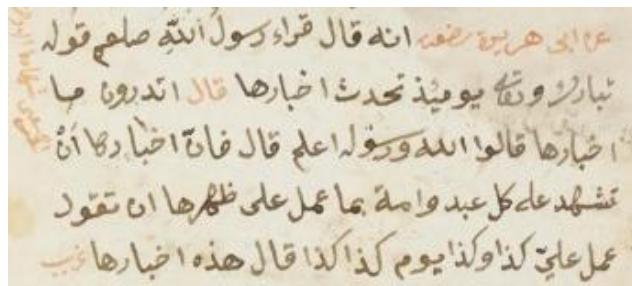
Manuskrip Digital Koleksi Daiber Collection University of Tokyo

Dalam penulisan hadis, sang penulis manuskrip juga tidak konsisten dalam hal penyebutan *mukharrij* atau orang yang meriwayatkan hadis tersebut. Ada yang disebutkan periyawatnya, seperti Imam Al-Bukhari dan sebagainya. Ada juga hadis yang tidak diketahui siapa yang mengeluarkan hadis tersebut, apakah hadis tersebut bersumber dari kitab-kitab induk hadis atau bukan. Hal ini membuat beberapa hadis yang tidak diketahui sumbernya atau *mukharrij*-nya memerlukan penelusuran lebih lanjut melalui *takhrij al-hadis* atau menelusuri keberadaan hadis tersebut pada kitab-kitab hadis.

Takhrij Hadis-Hadis dalam Manuskrip Digital Daiber Collection Kode Ms.29 [1115]

Dari 11 hadis yang terdapat di dalam manuskrip tersebut, penulis dalam penelitian ini membatasi hadis yang ditakhrij menjadi tiga buah hadis. Hadis pertama membahas tentang kabar yang disampaikan oleh bumi kepada Allah Swt. ketika hari kiamat. Sedangkan hadis kedua berisi tentang orang yang paling bahagia menerima syafaat Nabi Muhammad Saw. di hari kiamat. Hadis ketiga merupakan hadis yang berisi keutamaan berpuasa di bulan Ramadhan. Dalam hal ini, ketiga hadis tersebut ditakhrij dengan tujuan untuk menemukan keberadaan hadis di dalam kitab-kitab induk hadis beserta sanadnya secara lengkap. Selain itu, takhrij hadis juga digunakan untuk membandingkan antara penulisan yang terdapat di dalam manuskrip dengan penulisan yang ada di dalam kitab-kitab induk hadis.

Hadis Pertama



Gambar 4.

Hadis Pertama dalam Manuskrip Digital Koleksi Daiber Collection

Hadis tersebut berisi tentang berita-berita yang disampaikan oleh bumi kepada Allah Swt. ketika terjadinya hari kiamat. Hal ini dapat dilihat pada awal hadis, dimana Rasulullah Saw. membacakan ayat al-Qur'an Surah Az-Zalzalah ayat 4 yang berbunyi "Pada hari itu bumi menceritakan beritanya." Maksud berita yang disampaikan pada saat itu adalah mengenai perbuatan manusia yang telah mereka lakukan selama hidup di dunia.

Penulis menelusuri hadis tersebut dengan menggunakan aplikasi *Maktabah Syamilah*. Hasil penelusuran menunjukkan bahwa hadis tersebut diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi dan Imam Ahmad. Redaksi lengkap hadis tersebut adalah sebagai berikut:

a. Hadis riwayat Imam at-Tirmidzi

حَدَّثَنَا سُوِيدُ بْنُ نَصْرٍ قَالَ: أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُبَارَكِ قَالَ: أَخْبَرَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي أَيُوبَ قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي سُلَيْمَانَ، عَنْ سَعِيدِ الْمَقْبُرِيِّ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَرَأَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: {يَوْمَئِذٍ تُحَدَّثُ أَخْبَارُهَا} [الزلزلة: 4] قَالَ: «أَتَدْرُونَ مَا أَخْبَارُهَا؟» قَالُوا: اللَّهُ وَرَسُولُهُ

أَعْلَمُ، قَالَ: "فِإِنَّ أَخْبَارَهَا أَنْ تَشَهَّدَ عَلَى كُلِّ عَبْدٍ أَوْ أَمَةٍ بِمَا عَمِلَ عَلَى ظَهْرِهَا أَنْ تَقُولَ: عَمِلَ كَذَا وَكَذَا يَوْمَ كَذَا وَكَذَا" ، قَالَ: «فَهَذِهِ أَخْبَارُهَا»: «هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ صَحِيفٌ»³

"Telah menceritakan kepada kami Suwaid bin Nashr telah menghabarkan kepada kami Abdullah bin Al Mubarak telah mengabarkan kepada kami Sa'id bin Abu Ayyub telah menceritakan kepada kami Yahya bin Abu Sulaiman dari Sa'id Al Maqbari dari Abu Hurairah berkata: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam membaca: "Pada hari itu bumi menceritakan beritanya." (Al-Zalzalah: 4), beliau bertanya: "Tahukah kalian apa berita-beritanya?" mereka menjawab: Allah dan rasul-Nya lebih tahu. Beliau bersabda: "Berita-beritanya adalah perbuatan-perbuatan yang dilakukan oleh hamba lelaki atau perempuan di atas bumi berkata: Ia melakukan ini dan ini, pada hari ini dan ini." beliau bersabda: "Itulah berita-beritanya." Berkata Abu Isa: Hadits ini hasan gharib."³

حَدَّثَنَا سُوَيْدُ بْنُ نَصْرٍ قَالَ: أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُبَارَكِ قَالَ: أَخْبَرَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي أَيُّوبَ، عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي سُلَيْمَانَ، عَنْ سَعِيدِ الْمَقْبُرِيِّ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَرَأَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هَذِهِ الْآيَةَ: {يَوْمَئِذٍ تُحَدَّثُ أَخْبَارُهَا} [الزلزلة: 4] قَالَ: «أَتَدْرُونَ مَا أَخْبَارُهَا؟» قَالُوا: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ. قَالَ: "فِإِنَّ أَخْبَارَهَا أَنْ تَشَهَّدَ عَلَى كُلِّ عَبْدٍ أَوْ أَمَةٍ بِمَا عَمِلَ عَلَى ظَهْرِهَا، تَقُولُ: عَمِلَ يَوْمَ كَذَا وَكَذَا، فَهَذِهِ أَخْبَارُهَا" : «هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيفٌ غَرِيبٌ»

"Telah menceritakan kepada kami Suwaid bin Nashr telah mengabarkan kepada kami Abdullah bin Al Mubarak telah mengabarkan kepada kami Sa'id bin Abu Ayyub dari Yahya bin Abu Sulaiman dari Sa'id Al Maqbari dari Abu Hurairah radliyallahu 'anh, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam membaca ayat ini: {Pada hari itu bumi menceritakan beritanya} (QS. Az Zalzalah: 4). Beliau bersabda: "Tahukah kalian apakah berita-beritanya itu?" Para sahabat berkata: Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui. Beliau bersabda: "Sesungguhnya beritanya adalah ia bersaksi atas setiap hamba laki-laki maupun wanita, mengenai apa yang telah ia kerjakan di atasnya. Bumi tersebut berkata: ia telah berbuat demikian pada hari demikian. Inilah berita-beritanya." Abu Isa berkata: Hadits ini adalah hadits hasan shahih gharib."⁴

b. Hadis riwayat Imam Ahmad bin Hanbal

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ، حَدَّثَنَا أَبْنُ مُبَارَكٍ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي أَيُّوبَ، حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ أَبِي سُلَيْمَانَ، عَنْ سَعِيدِ الْمَقْبُرِيِّ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَرَأَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هَذِهِ الْآيَةَ: {يَوْمَئِذٍ تُحَدَّثُ أَخْبَارُهَا} [الزلزلة: 4] ، قَالَ: "أَتَدْرُونَ مَا أَخْبَارُهَا؟" قَالُوا: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: "فِإِنَّ

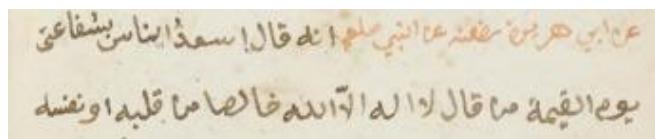
³ Muhammad bin Isa At-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi*, (Mesir: Syirkah Maktabah wa Mathba'ah Al-Bab Al-Halabi, 1395 H / 1975 M), Juz 4, hlm. 619.

⁴ *Ibid.*, Juz 5, hlm. 446.

أَخْبَارَهَا أَنْ شَهِدَ عَلَى كُلِّ عَبْدٍ وَأَمَةٍ بِمَا عَمِلَ عَلَى ظَاهِرِهَا، أَنْ تَقُولَ: عَمِلْتَ عَلَيَّ كَذَّا وَكَذَّا يَوْمَ كَذَّا وَكَذَّا" ، قَالَ: "فَهُوَ أَخْبَارُهَا"

"Telah menceritakan kepada kami Ibrahim telah menceritakan kepada kami Ibnu Mubarak dari Sa'id bin Abu Ayub berkata: telah menceritakan kepadaku Yahya bin Abi Sulaiman dari Sa'id Al Maqburi dari Abu Hurairah ia berkata: Ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam membaca ayat: "Pada hari itu bumi menceritakan beritanya" maka beliau bersabda: "Apakah kalian tahu apa yang dimaksud dengan kabar bumi?" para sahabat menjawab: "Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu" maka beliau bersabda: "(Yaitu) bumi bersaksi atas hamba laki-laki maupun perempuan dengan apa yang mereka perbuat di atasnya, maka bumi akan berkata: 'Fulan telah berbuat ini dan ini di hari ini dan ini, '" Rasulullah bersabda: "Maka itulah yang dimaksud dengan kabar bumi."⁵

Hadis Kedua



Gambar 5.

Hadis Kedua dalam Manuskrip Digital Koleksi Daiber Collection

Hadis tersebut berisi tentang orang yang paling berbahagia dengan memperoleh syafaat dari Nabi Muhammad Saw. di hari kiamat adalah orang yang mengucapkan kalimat *laa ilaha illallah* secara ikhlas dari dirinya. Penulis menelusuri hadis tersebut dengan menggunakan aplikasi *Maktabah Syamilah*. Hasil penelusuran menunjukkan bahwa hadis tersebut diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari. Redaksi lengkap hadis tersebut adalah sebagai berikut:

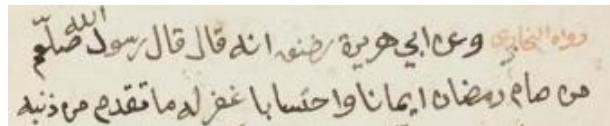
حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: حَدَّثَنِي سُلَيْمَانُ، عَنْ عَمْرِو بْنِ أَبِي عَمْرِو، عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدِ الْمَقْبُرِيِّ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ قَالَ: «قِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَنْ أَسْعَدُ النَّاسِ بِشَفَاعَتِكَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ؟ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَقَدْ ظَنَّتُ يَا أَبَا هُرَيْرَةَ أَنَّ لَأِ يَسْأَلَنِي عَنْ هَذَا الْحَدِيثِ أَحَدٌ أَوْ أَلْمَنْكُ؛ لِمَا رَأَيْتُ مِنْ حِرْصِكَ عَلَى الْحَدِيثِ، أَسْعَدُ النَّاسِ بِشَفَاعَتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ، مَنْ قَالَ لَأِ إِلَّا اللَّهُ خَالِصًا مِنْ قَلْبِهِ أَوْ نَفْسِهِ»

Telah menceritakan kepada kami Abdul 'Aziz bin Abdullah berkata: telah menceritakan kepadaku Sulaiman dari 'Amru bin Abu 'Amru dari Sa'id Al Maqburi dari Abu Hurairah, bahwa dia berkata: Ditanyakan: "Wahai Rasulullah siapakah orang yang paling berbahagia dengan syafa'atmu pada hari

⁵ Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad*, (t.t.p.: Muassasah Ar-Risalah, 1421 H / 2001 M), Juz 14, hlm. 455.

kiamat?" Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab: "Aku telah menduga wahai Abu Hurairah, bahwa tidak ada orang yang mendahuluiimu dalam menanyakan masalah ini, karena aku lihat betapa perhatian dirimu terhadap hadits. Orang yang paling berbahagia dengan syafa'atku pada hari kiamat adalah orang yang mengucapkan Laa ilaaha illallah dengan ikhlas dari hatinya atau jiwanya".⁶

Hadis Ketiga



Gambar 6.

Hadis Ketiga dalam Manuskrip Digital Koleksi Daiber Collection

Hadis tersebut berisi keutamaan puasa Ramadhan, yaitu diampuni segala dosa-dosanya dan nafasnya lebih wangi dibandingkan dengan wangi minyak kasturi. Selain itu, dalam hadis tersebut juga berisi larangan untuk tidak melakukan hal-hal yang dapat mengurangi pahala berpuasa, seperti mengunjing, mengumpat, dan lain sebagainya. Dalam manuskrip tersebut, penulis kitab menggabungkan kedua hadis tanpa adanya pemisahan. Sehingga, jika tidak teliti membacanya, maka akan dianggap sebagai satu hadis. Padahal, sebenarnya teks tersebut merupakan gabungan dari dua redaksi hadis yang berbeda.

Penulis menelusuri hadis tersebut dengan menggunakan aplikasi *Maktabah Syamilah*. Hasil penelusuran menunjukkan bahwa hadis tentang keutamaan berpuasa di bulan Ramadhan dengan lafadz مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ منْ ذَنْبِهِ diriwayatkan oleh hampir seluruh *mukharrij* kitab hadis yang Sembilan (*kutub at-tis'ah*), yaitu Imam al-Bukhari, Muslim, Abu Daud, At-Tirmidzi, An-Nasa'i, Ibnu Majah, Ahmad, dan Ad-Darimi. Berikut penulis tampilkan redaksi hadis riwayat Imam Al-Bukhari:

حَدَّثَنَا عَلَيْ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ: حَدَّثَنَا سُفِيَّاً قَالَ: حَفِظْنَا، وَإِنَّمَا حَفِظْ مِنَ الزُّهْرِيِّ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ، وَمَنْ قَامَ لِيَلَّةَ الْقُدرِ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ»

"Telah menceritakan kepada kami 'Ali bin 'Abdullah telah menceritakan kepada kami Sufyan berkata: kami telah menghafal darinya, dia menghafalnya dari Az Zuhriy dari Abu Salamah dari Abu Hurairah radliyallahu 'anhu dari Nabi

⁶ Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Beirut: Dar Thuq An-Najah, 1422 H), Juz 1, hlm. 31.

*shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Barangsiapa yang melaksanakan shaum Ramadhan karena iman kepada Allah dan mengharapkan pahala (hanya dariNya) maka akan diampuni dosa-dosa yang telah dikerjakannya, dan barangsiapa yang menegakkan lailatul qadar karena iman kepada Allah dan mengharapkan pahala (hanya dariNya) maka akan diampuni dosa-dosa yang telah dikerjakannya."*⁷

Hasil penelusuran melalui takhrij menunjukkan bahwa manuskrip Ms.29 [1115] tidak disusun seperti kitab-kitab hadis induk yang menampilkan sanad secara lengkap dan sistematis. Penulis manuskrip tampaknya lebih fokus menyampaikan isi hadis secara ringkas tanpa merinci jalur periwayatannya. Pola seperti ini lazim ditemukan dalam tradisi penyalinan naskah klasik, di mana penekanan utamanya adalah pada pesan hadis, bukan pada aspek teknis periwayatan. Meskipun demikian, setelah dilakukan takhrij terhadap hadis-hadis yang termuat di dalamnya⁸, redaksi hadis dalam manuskrip terbukti memiliki kesesuaian dengan hadis yang diriwayatkan dalam kitab-kitab hadis induk. Hal ini menunjukkan bahwa ketiadaan sanad dalam manuskrip tidak otomatis melemahkan hadis, selama dilakukan penelusuran sumber secara ilmiah.

Selain persoalan sanad, manuskrip Ms.29 [1115] juga memperlihatkan cara penulisan hadis yang tidak selalu rapi dalam memisahkan satu hadis dengan hadis lainnya. Hal ini terlihat jelas pada hadis tentang keutamaan puasa Ramadhan, di mana dua redaksi hadis yang berbeda digabungkan dalam satu teks. Tanpa ketelitian dan metode takhrij, pembaca bisa mengira teks tersebut sebagai satu hadis utuh, padahal sebenarnya berasal dari dua riwayat yang berbeda. Kondisi ini menunjukkan bahwa takhrij tidak hanya berfungsi untuk mencari sumber hadis, tetapi juga membantu pembaca memahami batas dan susunan teks hadis secara lebih tepat.⁹ Dengan demikian, pembacaan manuskrip hadis memerlukan kehati-hatian agar makna hadis tidak tercampur atau keliru dipahami.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa manuskrip digital hadis seperti Ms.29 [1115] memiliki nilai penting sebagai sumber kajian hadis, tetapi tidak dapat dilepaskan dari pendekatan ilmiah. Proses digitalisasi memang memudahkan akses terhadap naskah klasik, namun tanpa analisis yang memadai, teks manuskrip berpotensi disalahpahami. Oleh karena itu, takhrij hadis berperan sebagai penghubung antara teks

⁷ Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Beirut: Dar Thuq An-Najah, 1422 H), Juz 3, hlm. 45.

⁸ Ahmad Atabik, “Metode Takhrij Hadis dan Signifikansinya dalam Penelitian Hadis,” *Jurnal Riwayah: Jurnal Studi Hadis* 1, no. 1 (2015): 1–20.

⁹ Nurjannah Ismail, “Urgensi Takhrij Hadis dalam Memahami Hadis Nabi,” *El-Sunan: Jurnal Ilmu Hadis* 3, no. 2 (2020): 115–132.

manuskrip yang ringkas dengan tradisi keilmuan hadis yang mapan.¹⁰ Melalui pendekatan ini, manuskrip tidak hanya diperlakukan sebagai peninggalan sejarah, tetapi juga sebagai sumber keilmuan yang dapat dipahami, diuji, dan dimanfaatkan secara bertanggung jawab dalam kajian hadis masa kini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian yang dilakukan, dapat dipahami bahwa keberadaan manuskrip hadis Ms.29 [1115] yang tidak mencantumkan sanad secara lengkap merupakan persoalan metodologis yang perlu disikapi secara proporsional. Ketiadaan sanad dalam teks manuskrip tidak serta-merta menunjukkan kelemahan isi hadis, melainkan mencerminkan karakter penulisan naskah yang lebih berorientasi pada kebutuhan praktis keagamaan. Persoalan utamanya terletak pada potensi ketidakjelasan sumber dan batas antarhadis apabila teks dibaca tanpa pendekatan keilmuan yang memadai.

Selain itu, temuan adanya penggabungan beberapa redaksi hadis dalam satu rangkaian teks menunjukkan bahwa manuskrip hadis memiliki risiko kesalahpahaman, baik dalam aspek struktur maupun makna. Kondisi ini menjawab persoalan penting bahwa manuskrip tidak dapat diperlakukan sama seperti kitab hadis induk yang sistematik. Oleh karena itu, pembacaan literal terhadap manuskrip justru dapat menimbulkan kekeliruan apabila tidak disertai upaya penelusuran sumber dan pemisahan redaksi hadis secara cermat.

Sebagai solusi atas persoalan tersebut, takhrij hadis menjadi langkah ilmiah yang tidak dapat diabaikan. Melalui takhrij, sumber hadis dapat ditelusuri, redaksi dapat diverifikasi, dan kedudukan hadis dapat ditentukan secara lebih akurat. Dengan pendekatan ini, manuskrip Ms.29 [1115] tidak hanya berfungsi sebagai peninggalan sejarah, tetapi juga dapat dimanfaatkan sebagai sumber kajian hadis yang valid, terkontrol, dan relevan dalam konteks studi hadis kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Atabik, Ahmad. "Metode Takhrij Hadis dan Signifikansinya dalam Penelitian Hadis." *Riwayah: Jurnal Studi Hadis* 1, no. 1 (2015): 1–20.

¹⁰ M. Alfatih Suryadilaga, "Penelitian Manuskrip Hadis: Teori dan Aplikasi," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis* 17, no. 2 (2016): 173–190.

Bukhari, Muhammad bin Ismail Al-. *Shahih Bukhari*. Beirut: Dar Thuq An-Najah, 1422

H.

Hanbal, Ahmad bin. *Musnad Ahmad*. t.t.p.: Muassasah Ar-Risalah, 1421 H / 2001 M.

Ismail, Nurjannah. "Urgensi Takhrij Hadis dalam Memahami Hadis Nabi." *El-Sunan: Jurnal Ilmu Hadis* 3, no. 2 (2020): 115–132.

Muzakky, Althaf Husein, dan Muhammad Mundzir. "Ragam Metode Takhrij Hadis: dari Era Tradisional Hingga Digital." *Jurnal Studi Hadis Nusantara* 4, no. 1 (Juni 2022): 75.

Suryadilaga, M. Alfatih. "Penelitian Manuskrip Hadis: Teori dan Aplikasi." *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis* 17, no. 2 (2016): 173–190.

Tirmidzi, Muhammad bin Isa At-. *Sunan At-Tirmidzi*. Mesir: Syirkah Maktabah wa Mathba'ah Al-Bab Al-Halabi, 1395 H / 1975 M.

University of Tokyo. *Daiber Collection Manuscript Ms.29 [1115]*. Diakses 05 Juli 2025,
pukul 09.45 WIB. https://ricasdb.ioc.u-tokyo.ac.jp/daiber/fra_daiber_I.php?vol=1&ms=29&txtno=1115